

Pemberdayaan perempuan dalam pengembangan Desa Wisata Brajan Sendangagung Kapanewon Minggir

Sulitri*, Gerry Katon Mahendra

Administrasi Publik, Fakultas Ekonomi Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*Email: sulisbaru@gmail.com; Gerrykatonvw@gmail.com

Abstrak

Pemberdayaan perempuan di Dusun Brajan adalah *issue* penting karena sebagai tolok ukur peran dan partisipasi perempuan dalam pembangunan dan agenda nasional. Pemberdayaan perempuan di Indonesia bertujuan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga sehingga berdampak positif pada kesehatan, sosial dan peningkatan fiskal negara melalui perolehan peningkatan Pendidikan, dan usaha pengentasan kemiskinan. Pemberdayaan perempuan suatu usaha dalam mengerahkan dan menggerakkan kemampuan untuk satu tujuan kesejahteraan perempuan secara khusus. Tujuannya agar para perempuan dapat mengambil peran dalam masyarakat untuk meningkatkan keahlian dan kualitas kehidupannya. Penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasilnya adalah (1) Perempuan desa wisata Brajan masih harus diberi wawasan dalam hal penguasaan teknologi. (2) Pemberdayaan perlu ditingkatkan tidak hanya pada kemampuan teknologi saja (3) Desa Wisata Brajan harus bermitra dengan dusun lain di wilayah Kalurahan Sendangagung. Perempuan adalah pilar negara, pemberdayaan perempuan diharapkan mampu mewujudkan perekonomian Indonesia agar lebih unggul sebagai negara berkembang. Pemberdayaan perempuan di Desa Wisata Brajan, telah mampu mendukung pergerakan ekonomi dan keberlangsungan pengembangan Desa Wisata Brajan. Pemberdayaan perempuan diharapkan mampu menjadi terobosan baru inovasi produk kerajinan dan inovasi perekonomian di Desa Wisata Brajan.

Kata Kunci: desa wisata Brajan; pemberdayaan masyarakat; pemberdayaan perempuan

Women empowerment in the development of Brajan Sendangagung Minggir Regency Tourist Village

Abstract

Women empowerment in Brajan village is important because increasing the role and participation of women can help development and is a national agenda. Women empowerment in developing countries will improve household welfare and will also have a positive impact on the social and fiscal health of the country through better education, poverty alleviation, and reduced violence. Women empowerment is an effort to mobilize and drive abilities for one specific goal of women's welfare. The goal is for women to be able to take part in society to improve their skills and quality of life. This study uses a qualitative descriptive method. The results were (1) Women in the Brajan tourist village still need to be given insight into technological mastery. (2) Empowerment needs to be improved not only in terms of technological capabilities (3) Brajan Tourist Village must partner with other villages in the Sendangagung Village area. Women are the pillars of the country, women's empowerment is expected to be able to realize the Indonesian economy to be superior as a developing country. Women's empowerment in Brajan Tourism Village has been able to support the economic movement and sustainability of Brajan Tourism Village development. Women's empowerment is expected to be a new breakthrough in craft product innovation and economic innovation in Brajan Tourism Village.

Keyword: Brajan Tourism Village; community empowerment; women empowerment

1. Pendahuluan

Mengutip data dari BPS Kabupaten Sleman dilansir dari www.slemankab.bps.go.id pada Maret 2022, jumlah masyarakat miskin dengan pengeluaran per kapita tiap bulan pada ambang bawah garis kemiskinan di Kabupaten Sleman mencapai 98,92 ribu orang. Dengan adanya desa wisata yang diberdayakan oleh perempuan diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa tanpa harus merantau pergi ke kota besar, di sini maksud penulis sebagai tolok ukur faktor keberhasilan pemberdayaan perempuan di desa wisata.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti antusias melaksanakan penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengembangan Desa Wisata Brajan Sendangagung Kapanewon Minggir” supaya peneliti dapat mengetahui sejauh mana pengembangan dan peran pemberdayaan perempuan menjadi faktor pendukung keberhasilan perkembangan desa wisata Brajan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang, dalam merumuskan masalah peneliti bagaimana pemberdayaan perempuan dalam pengembangan desa wisata Brajan Sendangagung Kapanewon Minggir?. Tujuan ketertarikan melaksanakan penelitian antara lain untuk melihat apa saja potensi desa wisata Brajan, yang dapat dikembangkan, untuk menganalisa permasalahan/hambatan dalam pemberdayaan perempuan dalam desa wisata Brajan. Memberi solusi pada permasalahan yang ada, dan merekomendasikan program yang akan dikaji.

Perempuan di seluruh negara berkembang melakukan pekerjaan yang produktif secara ekonomi dan memperoleh penghasilan. Mereka bekerja terutama di bidang pertanian dan sektor informal, dan semakin meningkat pada pekerjaan berupah formal. Namun, pendapatan mereka umumnya rendah (Bhoganadam et al., 2014: 100).

Keberhasilan pemberdayaan perempuan dapat dilihat adanya indikator-indikator sebagai berikut:

- Adanya peningkatan partisipasi serta semangat kaum perempuan dalam usaha memperoleh pengajaran maupun pendidikan tinggi bagi diri mereka.
- Bertambahnya jumlah perempuan yang mampu mengakses pendidikan tinggi, sehingga perempuan mendapatkan peluang lebih besar berkiprah seperti halnya laki-laki.
- Bertambahnya jumlah perempuan yang menjadi anggota di lembaga legislatif, yudikatif, swasta maupun di sektor pemerintahan.

2. Metode

2.1. Konsep Partisipasi

Menurut Oakley dkk dalam buku Ife (2014: 296), konsep partisipasi itu dapat dibagi menjadi dua; yaitu partisipasi sebagai cara maupun partisipasi sebagai tujuan. Hal perbandingan antara kedua partisipasi sebagai cara dan partisipasi sebagai tujuan adalah sebagai berikut:

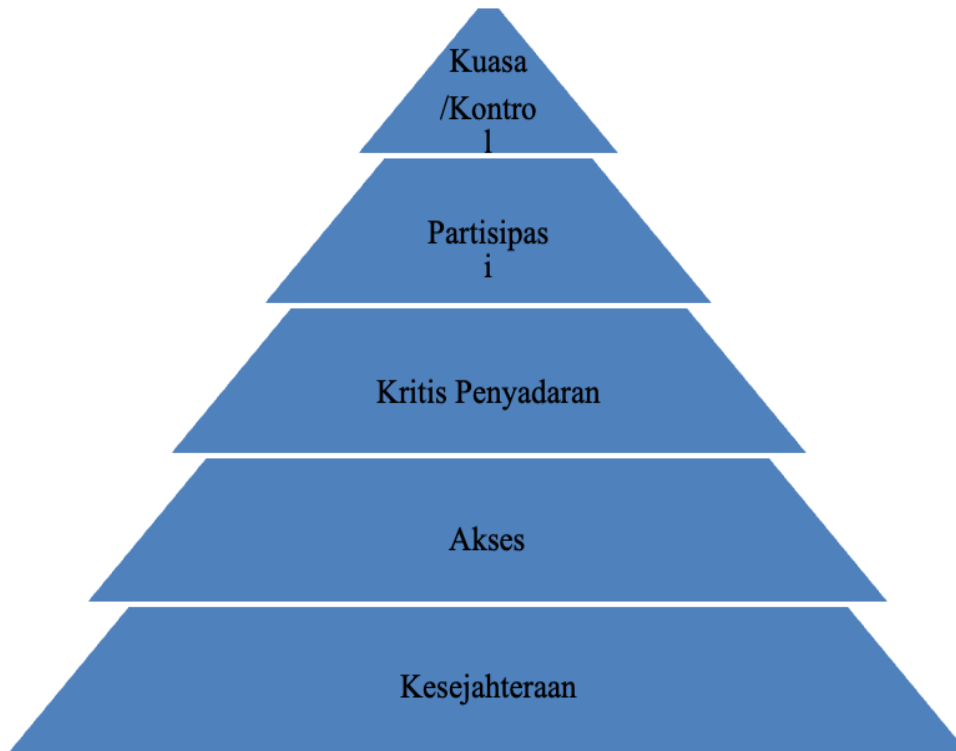
Tabel 1. Perbandingan antar Partisipasi

Partisipasi sebagai cara	Partisipasi sebagai tujuan
Implikasi bertuju pada penggunaan partisipasi dalam hal mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Merupakan segala upaya dalam memanfaatkan sumber daya yang ada guna mencapai tujuan program Penekanan dalam hal mencapai tujuan dan tidak menekankan aktivitas partisipasi itu sendiri. Lebih umum pada program kerja pemerintah, dengan pertimbangan utama yaitu melibatkan dan menggerakkan masyarakat dalam peningkatan efisiensi sistem penyampaian. Partisipasi secara umum hanya berjangka pendek Partisipasi sebagai cara adalah bentuk pasif dari tujuan partisipasi itu sendiri	a. Memberdayakan masyarakat adalah bermaksud mewujudkan partisipasi di dalam pembangunan secara mandiri. b. Selalu berupaya untuk dapat menjamin peningkatan peran rakyat dalam usaha menjalankan inisiatif pembangunan. c. Selalu fokus pada peningkatan skill masyarakat sehingga partisipasi bukan hanya sekedar mencapai tujuan proyek tertentu yang sudah ditetapkan d. Pandangan ini cenderung kurang diminati oleh lembaga pemerintahan. Namun secara umum prinsipnya LSM setuju dengan pandangan ini e. Partisipasi biasanya dipandang sebagai suatu proses jangka panjang yang berkelanjutan. f. Partisipasi sebagai tujuan relatif selalu mempunyai gerakan yang lebih aktif dan dinamis.

Sumber: Ife (2014: 296)

2.2. Konsep Analisis Longwe

Peneliti dalam penelitian ini berpijak pada lima kriteria analisis yang dikemukakan Longwe dan dapat digambarkan dengan susunan bentuk piramida sebagai berikut :



Bagan 1. Susunan Piramida Analisis Longwe

Peneliti menggunakan konsep analisis Longwe sesuai dalam Fitrina (2016: 18-21) disebut dengan kriteria pembangunan perempuan (*Women's Empowerment Criteria* atau *women's Development Criteria*) yang akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. **(Sasaran Kesejahteraan)** Perempuan mampu bertahan jika terjadi krisis pengelolaan desa wisata dan mampu memajukan perekonomian lokal.
- b. **(Sasaran akses)** Perempuan memahami birokrasi dunia wirausaha sehingga mampu menciptakan peluang dalam usahanya tersebut.
- c. **(Sasaran kritis berpikir)** Perempuan mempunyai power yang lebih dalam mengontrol dan memproteksi desa wisata sesuai imajinasi feminisme.
- d. **(Sasaran Partisipasi)** Perempuan dapat mengakses ilmu dan berpartisipasi dalam bagi kemajuan perkembangan desa wisata.
- e. **(Sasaran kuasa/kontrol)** Perempuan sejajar dengan laki-laki, dalam mengembangkan keahliannya, mempunyai posisi penting menjalankan program desa wisata.

2.3. Jenis penelitian

Penelitian ini peneliti berlandaskan metode yang bersifat deskriptif kualitatif dengan didukung olah data yang diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan keterlibatan obyek penelitian meliputi Kepala dusun Brajan, Pengelola desa wisata Brajan, perempuan atau ibu-ibu pengrajin, dan pelaku usaha atau pemilik Showroom Kerajinan di desa wisata Brajan. Jenis penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini dimaksudkan untuk dapat mendeskripsikan semua potensi yang akan dikembangkan di desa wisata Brajan dan bagaimana peluang wirausaha yang dapat dikembangkan oleh para perempuan di desa wisata Brajan.

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Wisata Brajan dusun Brajan Sendangagung Minggir Sleman. Peneliti tertarik meneliti Desa Wisata Brajan karena desa wisata ini memiliki keunikan dengan potensi ekonomi kreatif berupa kerajinan dengan bahan baku bambu dan seni budaya tradisional.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini antara lain sebagai berikut :

- a. Data sekunder, yaitu informasi yang diperoleh melalui berbagai studi pustaka (*library research*) dalam mengumpulkan data peneliti melalui literatur, peraturan tertulis, serta dokumen yang relevansinya kuat dengan penelitian.
- b. Data primer, yaitu data yang diperoleh dengan cara penelitian langsung terhadap objek penelitian dan menggunakan teknik pengumpulan data observasi. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan hasil wawancara bebas atas kejadian dilapangan, dan pengamatan langsung pada sumber informasi berkaitan dengan kegiatan partisipasi publik.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil pengamatan dan wawancara ini peneliti sandingkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta konsep pemberdayaan perempuan di Desa Wisata Brajan.

Peneliti menggunakan konsep analisis hasil penelitian ini dengan teori analisis Longwe atau istilahnya kriteria pembangunan perempuan (*Women's Empowerment Criteria atau women's Development Criteria*). Ditinjau dari indikator teori analisis Longwe, hasil penelitian berkaitan faktor komponen penentu keberhasilan pemberdayaan perempuan di desa Brajan dapat dipaparkan sejumlah indikator berikut:

3.1. Kesejahteraan

Peran perempuan dalam mengupayakan kesejahteraan kehidupan, dikarenakan adanya faktor tuntutan hidup. Pemberdayaan perempuan dalam pembangunan ekonomi maupun pembangunan pedesaan mempunyai keterkaitan. Kesejahteraan menjadi satu di antara tiga komponen dalam mengukur Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Meliputi pada bidang kesehatan dilihat dari angka harapan hidup, bidang pendidikan ditilik dari angka melek huruf dan lama jenjang bersekolah, serta daya beli yang direpresentasikan dari pengeluaran per kapita. Todaro and Smith menyampaikan: kesejahteraan masyarakat dapat berhubungan positif dengan pendapatan perkapita, artinya semakin tambah meningkatnya jumlah pendapatan perkapita masyarakat maka semakin terlihat pula tingkatan kesejahteraannya (Dwiastuti, 2020: 73-91).

Dalam konteks pengembangan Desa Wisata Brajan peneliti menyampaikan komponen pendukung kemajuan perempuan adalah, usaha turun temurun yang menjadi ikon, juga kemudahan dalam mengerjakan berdampingan dengan urusan domestik rumah tangga. Para perempuan tidak harus keluar rumah atau keluar dari dusun dalam hal menambah pendapatan. Selain itu faktor pendukung lainnya adalah lebih banyak perbandingan jumlah perempuan dengan usia produktif dengan yang sudah berusia lanjut. Dibawah ini terdapat hasil wawancara yaitu pengaruh pada pengembangan Desa Wisata Brajan yaitu, pada kesesuaian rentang usia produktif, terutama perempuan.

Tabel 2. Karakteristik Usia Pengrajin Desa Wisata Brajan

Jumlah Pengrajin Laki laki	Jumlah Pengrajin Perempuan	Rentang usia	Pemilik showroom
15 orang	83 orang	Usia produktif 30-59 tahun 75 % Usia lanjut 25 %	7 orang laki-laki pemilik showroom kerajinan 2 orang perempuan pemilik showroom

(Sumber: Wawancara dengan pengurus desa Wisata Brajan 2024)

Alasan lain dari pengrajin perempuan adalah dengan berkhidmat pada rumah tangga, mereka akan menggunakan waktu sebaik mungkin mengolah kerajinan bambu untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Peneliti mendapat informasi dari ibu ketua penggerak PKK dusun Brajan adanya kegiatan menabung yang di kelola oleh perempuan itu sendiri.

Pemberdayaan perempuan di Desa Wisata Brajan tidak hanya terkait dengan pengembangan desa wisata itu sendiri, ada hasil nyata para perempuan mandiri dalam mendapatkan penghasilan, dan mandiri pada pengelolaan keuangan keluarga. Dengan adanya pola kesinambungan pada proses upaya menambah pendapatan, dan pengelolaan keuangan yang dipandu pengurus PKK.

Indikasi lain dari gambaran kesejahteraan masyarakat Desa Wisata Brajan adalah status ekonomi dari setiap kepala keluarga yang terdata mampu, rentan miskin maupun miskin. Informasi yang peneliti dapatkan yaitu dari hasil Basis Data Musyarawah Kalurahan Sendangagung tahun 2024:

Tabel 2. Data Status Ekonomi Masyarakat

No	Status Ekonomi	Jumlah Kepala keluarga	Rasio
1	Mampu	41 KK	19 %
2	Rentan Miskin	134 KK	63,5 %
3	Miskin	36 KK	17,5 %
4	Total Jumlah	211 KK	100%

Hasil nyata pencapaian kesejahteraan lainnya adalah, peneliti mendapatkan catatan dalam buku laporan tutup buku Koperasi Serba Usaha Perajin Bambu yang telah terdaftar berbadan hukum dengan nomor SK: 096/BH/XV.4/kab.smn/IX/2012 per Februari 2024, terdapat 282 orang anggota koperasi yang merupakan sebagian besar masyarakat dusun Brajan dan sebagian kecil anggota dari luar dusun Brajan.

Data keuangan koperasi serba usaha pengrajin bambu Brajan per Februari 2024,

Tabel 3. Jenis simpanan Koperasi pengrajin Bambu desa wisata Brajan

No	Jenis Simpanan	Nominal
1	Simpanan anggota	Rp. 1.097.252.000,-
2	Simpanan pokok	Rp. 27.189.000,-
3	Simpanan wajib	Rp. 176.481.000,-
4.	Simpanan sukarela	Rp. 867.952.000,-

Sumber: Data Koperasi Simpanan Pengrajin Bambu Desa Wisata Brajan

Gambar di atas menunjukkan kekayaan dari anggota yang mampu menjadi penopang kesejahteraan perekonomian pengrajin bambu. Kesejahteraan yang dapat dicapai di dalam masyarakat adalah kondisi dimana kaum perempuan harus mempunyai akses sama dengan laki-laki dalam hal partisipasi ekonomi, pencapaian pendidikan, perawatan kesehatan dan kesejahteraan (Miskiyah et al., 2021: 130).

Penampakan nyata rumah penduduk Desa Wisata Brajan saat ini kontras dengan awal tahun 1990-an saat belum menjadi sentra Desa Wisata. Saat ini penampakan nyata fisik rumah penduduk berupa bangunan kokoh dan bagus, indikator kesejahteraan lain yaitu adanya lembaga keuangan yang dikelola sendiri oleh pengelola desa wisata. Tingkat kesejahteraan juga tergambar pada adanya rumah penduduk yang dijadikan *homestay*. Penampakan rumah yang biasa digunakan sebagai *homestay* ini milik para pengrajin yang ada di Desa Wisata Brajan.



Gambar 1. Rumah warga yang dijadikan *homestay* di Desa Wisata Brajan

Gambar diatas merupakan bukti fisik kesejahteraan pengrajin bambu, selain itu penampakan *homestay* merupakan nilai tambah bagi peminat wisatawan yang akan menginap menikmati keunikan desa Wisata Brajan dengan membaur pada masyarakat, merasakan tinggal sebentar di dusun tersebut.

3.2. Akses

Analisis dalam konteks Teori Longwe merujuk pada tahap kedua dalam proses pemberdayaan perempuan, yaitu fokus pada cara mendapatkan sumber daya, layanan, dan kesempatan yang tersedia dalam masyarakat. Akses perempuan terhadap faktor-faktor produksi yang setara dengan laki-laki seperti tenaga kerja, modal, tanah dan pelatihan (Amoah & Mensah, 2023: 2). Peneliti di sini membedakan akses menjadi dua, yaitu akses kesetaraan gender dalam hal pemberdayaan dan akses secara perekonomian. Lebih lanjut dalam penelitian yang telah dilakukan, aspek akses dapat diperlihatkan melalui:

- Akses Pendidikan: Merupakan kunci keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Kontribusi Pendidikan tidak dapat dipandang remeh karena mempengaruhi kekuatan pemberdayaan perempuan dan berdampak pada kemajuan ekonomi di wilayah tersebut. Karena belum ada data tertulis/grafik tingkat pendidikan di Desa Wisata Brajan, maka peneliti mewawancarai perempuan pengrajin bambu dengan hasilnya yaitu :

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Para Perajin Perempuan di Desa Wisata Brajan

Jumlah Pengrajin Perempuan	Rentang usia	Tingkat Pendidikan
83 orang	-Usia produktif 30 s.d 59 tahun	≥ 40 % lulusan SD sejumlah 33 orang.
	-Usia non produktif 60 s.d 80 tahun	≥ 40 % Lulusan SMP sejumlah 33 orang ≤ 20 % lulusan SMA Sejumlah 17 orang.

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024

Terdapat 83 perajin perempuan yang ada di Desa Wisata Brajan. Sebagian besar mereka memiliki rentang usia antara 30-59. Sisanya sudah berusia lanjut di antara 60-80 tahun. Dari tingkat pendidikan 40% atau 33 orang lulusan SD, 40% atau sejumlah 33 orang lulusan SMP dan 20% atau sejumlah 17 orang lulusan SMA.

- Akses di bidang kesehatan, dalam mendapatkan informasi pelayanan kesehatan berupa berobat dan penyuluhan Keluarga Berencana perempuan di Desa Wisata Brajan peneliti mendapatkam gambaran akses kesehatan perempuan berdasarkan wawancara dengan Ketua TP PKK Dusun Brajan bahwa dari 230 perempuan dewasa di Desa Wisata Brajan 80% terdaftar sebagai peserta BPJS di Puskesmas Minggir. Sedangkan 20% lainnya menggunakan fasilitas kesehatan sesuai kebijakan tempat kerja masing-masing. Dalam arti perempuan di Desa Wisata Brajan sudah sadar pengobatan modern, tidak berobat kepada dukun atau sejenisnya. Mencerminkan tingkat kesadaran kesehatan sudah tinggi, selain itu akses ibu hamil dan balita dilayani oleh Posyandu setempat dengan bimbingan Bidan Puskesmas Minggir yang teratur dan tercatat stiap bulannya.
- Akses pemberdayaan ekonomi, merupakan dari progrsm pemberdayaan masyarakat secara umum di bidang ekonomi bertujuan untuk memajukan perekonomian desa. Program ini mencakup industri rumah tangga maupun pengembangan UMKM.

Tanpa kesadaran konsep 'kesetaraan gender', pemberdayaan akan sulit dilakukan karena perempuan belum diberi pemahaman yang baik dalam pengambilan keputusan. Permasalahan belum memahami konsep kesetaraan gender dapat mengakibatkan diskriminasi terhadap perempuan itu sendiri. Menurut Nugroho dalam jurnal Gartina, dalam pemberdayaan diperlukan kerjasama dan konsekuensi antara lain, pemihakan perempuan agar lebih berdaya daripada laki-laki dan penyiapan pemberdayaan yang berkesinambungan dalam tuntutan kemampuan perempuan dalam hal mengakses, berpartisipasi, mengontrol dan mengambil manfaat yang ada (Gartina et al., 2019: 295).

Teori Longwe dalam jurnal Novantika menyampaikan terdapat empat bentuk pemberdayaan melalui dimensi ekonomi, psikologi, sosial, dan politik, di mana dapat terjadi pemahaman dan negosiasi terkait kesetaraan gender apabila mereka sudah mampu memahaminya (Novantika et al., 2023: 119-126). Perempuan harus diberi pengertian makna dan tujuan konsep kesetaraan gender tersebut,

sehingga perempuan mampu secara langsung melibatkan diri dalam proses pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan dan mampu mencapai dimensi dimensi tersebut.

3.3. Partisipasi

Partisipasi dalam Teori Longwe dijelaskan terdapat empat tahap dalam proses pemberdayaan perempuan. Perempuan harus sadar potensi dan bakatnya dalam usaha menambah jumlah pendapatan rumah tangga, terutama rumah tangga miskin. Peningkatan partisipasi perempuan merupakan hak penting dalam kegiatan ekonomi karena:

Pertama, menyamakan perubahan pandangan maupun sikap masyarakat tentang hal pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan harus setara dengan laki-laki, serta dipahami pula kaum Perempuan sadar dalam berpartisipasi pembangunan ekonomi maupun pemberdayaan berdampingan dengan laki-laki dalam menjalankannya.

Kedua, dalam hal pemenuhan kebutuhan, menjadi kemauan perempuan dalam bermandiri di bidang ekonomi yaitu berusaha mencukupi kebutuhan hidupnya dan juga kebutuhan hidup keluarganya dengan penghasilan sendiri.

Dalam penelitian terdahulu yang dengan judul “Pengembangan Model Pemberdayaan Perempuan Desa Wisata Melalui Pendidikan Berbasis Komunitas” terbit tahun 2017 yang dilaksanakan oleh Sujarwo, Trisanti dan Fitra Ummaya Santi, disebutkan bahwa keberhasilan model pemberdayaan perempuan bercontoh melalui desa wisata berbasis komunitas perempuan wirausaha dibidang jasa kuliner (Sujarwo et al., 2017: 75-85). Sedangkan pada penelitian di Desa Wisata Brajan, pemberdayaan perempuan yang dilakukan melalui pengelolaan potensi kerajinan yang juga membutuhkan ketekunan dan ketelitian khas perempuan.

Hasil analisis indikator Partisipasi: pada perbandingan partisipasi peneliti menyandingkan berdasarkan teori Longwe dengan konsep partisipasi yang peneliti telah uraikan di Bab 2. Menurut Oakley dalam buku Ife dengan konsep partisipasi terbagi menjadi dua. Yaitu partisipasi cara serta sebagai pencapai tujuan (Ife, 2014: 295-296). Menurut peneliti perempuan di Desa Wisata Brajan belum paham cara untuk mendapatkan akses agar lebih diperhatikan dan difasilitasi pemerintah guna pemberdayaan pengembangan desa wisata.

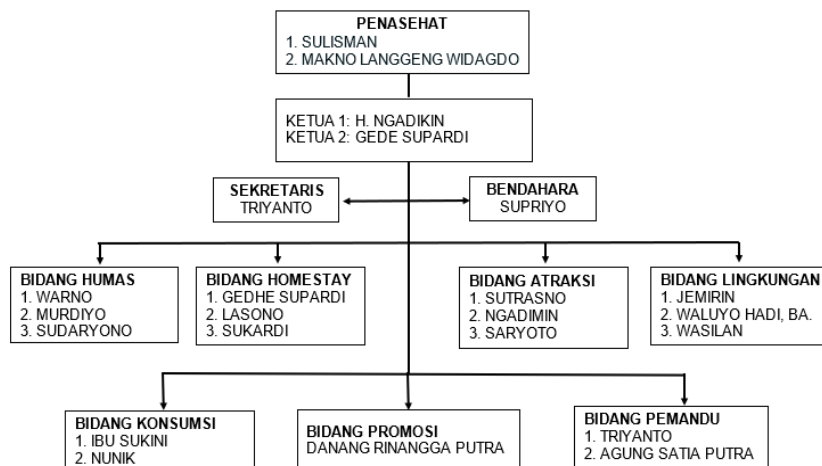
Perempuan di Desa Wisata Brajan maupun masyarakat lainnya belum memahami pentingnya penguasaan teknologi sehingga kurang mengoptimalkan media yang ada. Peneliti melihat Desa Wisata Brajan sudah mempunyai laman facebook Desawisata Kerajinanbambu Brajan sejak tahun 2018 dan instagram berupa @desakerajinanbambubrajan sejak desember 2022. Tetapi pengelolaannya tidak maksimal, unggahan facebook terakhir bulan Desember 2020. Sedangkan update terakhir pada instagram bulan Januari 2023. Sehingga promosi Desa Wisata Brajan melalui media sosial tidak maksimal.

3.4. Kuasa/Kontrol

Kuasa/Kontrol digambarkan oleh konteks Teori Longwe yaitu tahapan kelima pada proses pemberdayaan perempuan. Dimensi kuasa atau kontrol membahas tentang kesetaraan kuasa. Menurut Emi Dewi Susanti (2023) kesetaraan kuasa adalah kuasa yang mampu menyeimbangkan antara laki-laki dengan perempuan, maksudnya adalah tidak ada pihak yang paling mendominasi satu sama lain. Ketimpangan kuasa dapat terlihat pada tingkat rumah tangga dalam lingkup yang paling sederhana, pada komunitas masyarakat sampai tingkatan yang lebih luas atau lebih lebar. Hal ini berarti, kaum perempuan memiliki kuasa dalam mengubah keadaan seerta posisi, keberlangsungan aktualisasinya dimasa depan bagi diri dan komunitasnya (Susanti et al., 2023: 112).

Faktor penghambat tercapainya kuasa kontrol pada perempuan adalah, budaya patriarki yang masih berlaku di masyarakat memposisikan laki-laki nomor satu dan perempuan berada pada tingkat di bawah laki-laki dalam hal bertindak dan mengambil keputusan.

Pengelolaan Desa Wisata Brajan dimotori para pengurus Desa Wisata yang mayoritas merupakan laki-laki. Dari 21 orang yang masuk dalam jajaran penasihat dan pengurus, hanya ada dua perempuan yang terlibat. Mereka menempati posisi sebagai seksi konsumsi. Dari komposisi susunan pengurus yang ada mencerminkan kecilnya peran perempuan dalam pengambilan keputusan di Desa Wisata Brajan.



Gambar 2. Susunan Penasihat dan Pengurus Desa Wisata Brajan

Hal tersebut menjadi ketimpangan dalam penguasaan kontrol manajemen atau kepengurusan organisasi. Kondisi tersebut diperkuat hasil wawancara dengan beberapa narasumber.

Kuasa kontrol menunjukkan perempuan memiliki peran penting dalam praktik pemberdayaan perempuan. Ketika perempuan diberi kepercayaan mengambil tindakan maka semakin besar kuasa kontrol yang dijalani, begitu pula sebaliknya. Seperti yang diungkapkan Janet Mutua, tingkat kendali atau kontrol tercapai ketika perempuan telah bertindak untuk menjamin kesetaraan gender dalam pengambilan keputusan akses terhadap sumber daya sehingga mereka memiliki kendali langsung dalam akses mereka terhadap sumber daya (Mutua & Juster, 2021: 68).

3.5. Sub Bab 1

Baik laki-laki maupun perempuan, keduanya komponen sumber daya di dalam masyarakat, pada hakikatnya semua memiliki berbagai kesempatan yang sama dalam partisipasinya pada pembangunan. Kenyataannya yang terjadi adalah, masih sering di jumpai ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan dan kerentanan pada perempuan terjadi di semua sektor dan perempuan tertindas di berbagai bidang kehidupan, sehingga mereka perlu diberdayakan di semua lapisan masyarakat (Sundaram et al., 2014: 76).

Perkembangan pencapaian partisipasi perempuan dalam pembangunan saat ini semakin terlihat, walaupun masih di jumpai diskriminasi terhadap perempuan. Sebagian besar narasi berfokus pada pencapaian instrumental apa yang bisa dilakukan perempuan untuk pembangunan, bukan apa yang bisa dilakukan pembangunan untuk perempuan. Pemberdayaan diperlakukan sebagai tujuan yang dicapai melalui pembangunan yang setara program yang dilaksanakan di berbagai medan (Cornwall, 2016: 342).

Nuryanti dalam jurnal Sugiarti et al.(2016: 17) menyampaikan bahwa program dengan tujuan pada pengembangan dan pemberdayaan masyarakat desa, yaitu program desa wisata. Desa wisata merupakan satu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Hal penting dalam pengembangan masyarakat (termasuk program desa wisata) terletak pada terwujudkannya pemanfaatan semua sumber yang ada. Kaum perempuan merupakan sumber daya yang penting dan seharusnya selalu dimanfaatkan dengan baik dalam berbagai kegiatan berbasis pengembangan masyarakat, khususnya pemberdayaan masyarakat di pedesaan.

Salah satu desa wisata di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu desa wisata kerajinan bambu Brajan. Yang merupakan desa industri kreatif bergerak dalam bidang kerajinan bambu. Dusun Brajan terletak di Kalurahan Sendangagung, Kapanewon Minggir, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Pada tahun 2006 secara resmi Dusun Brajan ditetapkan sebagai desa wisata oleh pemerintah setempat.

3.6. Sub Bab 2

Pemberdayaan perempuan menjadi isu penting saat ini, karena bertujuan untuk meningkatkan kekuatan ekonomi, sosial, dan politik perempuan (Reshi & Sudha, 2022: 1353). Kesadaran mengenai berbagai peran perempuan dapat diwujudkan melalui pendekatan program perempuan pada aspek pembangunan. Berdasarkan pada suatu pemikiran pentingnya kemandirian bagi kaum perempuan, supaya pembangunan yang terlaksana dapat dirasakan oleh semua pihak. Dikarenakan perempuan merupakan asset sumber daya manusia yang sangat berharga sehingga posisinya jangan ditinggalkan dalam berbagai pembangunan.

Menurut Nugroho dalam jurnal Gartina et al.(2019:295) mengatakan bahwa untuk melakukan pemberdayaan perlu tiga langkah yang berkesinambungan yaitu:

1. Pemihakan, berarti perempuan sebagai objek yang diberdayakan harus lebih dipihak dari pada laki-laki.
2. Penyiapan, artinya pemberdayaan Akan menuntut kemampuan perempuan agar bisa mengakses, berpartisipasi, mengontrol, dan mengambil manfaat pemberdayaan.
3. Perlindungan, artinya perempuan harus mendapatkan proteksi sampai dapat dilepas.

Tujuan dari pendekatan ini menurut Nugroho dalam jurnal Hikmah, (2015: 15) adalah menekankan sisi produktivitas tenaga kerja perempuan, khususnya terkait dengan pemberdayaan perempuan, sedangkan sasarannya yaitu kalangan perempuan dewasa. Untuk meningkatkan akses perempuan agar bisa meningkatkan pemberdayaan.

Pelaksanaan pemberdayaan perempuan harus dilakukan agar menunjang, mempercepat tercapainya kualitas hidup sejajar antara laki-laki dan perempuan dan bergerak pada seluruh bidang atau sektor (Muayyadah, 2023: 12).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, peneliti berkesimpulan antara lain tujuan utama pemberdayaan adalah meningkatkan suatu mutu sumberdaya manusia ataupun faktor pendukung kemajuan ekonomi. Penghambat pemberdayaan perempuan pada Desa Wisata Brajan karena beberapa faktor:

1. Kesadaran/dukungan dari masyarakat untuk tercapainya program pemberdayaan belum optimal.
2. Kurangnya sosialisasi kepada masyarakat, terkait program Desa Wisata itu sendiri dan minimnya pendanaan akibat paska pandemi Covid-19
3. Belum ada SOP yang jelas bagi pengelola desa wisata, sehingga setiap ada kunjungan tidak terkelola dengan baik.

Dari dokumentasi yang ada, terlihat Desa Wisata Brajan telah bekerja sama dengan beberapa institusi seperti Universitas Islam Indonesia (UII), Jasa Raharja dan Dinas terkait. Kerjasama dilakukan setidaknya sejak tahun 2016 lalu. Perlu dilakukan penyegaran kembali kerjasama tersebut untuk menghidupkan potensi potensi Desa Wisata Brajan.

5. Ucapan Terimakasih

Terima kasih tulus saya sampaikan kepada Civitas Akademik Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang telah memberikan pengarahan, motivasi, serta bimbingan selama saya menggali ilmu di kampus Univeristas 'Aisyiyah Yogyakarta. Dengan segala keterbatasan, saya berusaha sebaik mungkin mengerjakan tugas akhir ini. Terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu dan memperlancar proses penulisan hasil penelitian ini,

1. Ibu Dr. Warsiti, S. Kep., M. Kep., Sp. Mat selaku Rektor Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
2. Ibu Annisa Warastri, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial & Humaniora Universitas 'Aisyiah Yogyakarta
3. Bapak Gerry Katon Mahendra, S.IP., M.IP. selaku Kepala Program Studi Administrasi Publik dan dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan waktunya dalam bimbingan tugas akhir ini.
4. Ibu Nur Fitri Mutmainah, S.IP., M.P.A. selaku wakil dekan Fakultas Ilmu Sosial, Ekonomi & Humaniora sekaligus dosen penguji skripsi yang banyak memberi masukan dan koreksi pada

penulisan tugas akhir saya.

5. Bapak Muhammad Khozin S.IP., M.P.A. selaku dosen Pembimbing Akademik Program Studi Administrasi Publik Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
6. Ibu Wulan Wahyuningsih, SE., MM. selaku penanggung jawab Sub Bagian Perencanaan & Evaluasi Desa Wisata pada Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman.
7. Pengelola Desa Wisata Brajan (Bapak. H. Ngadikin beserta pengurus).
8. Bapak Aziz Suhendro Kepala Dukuh Brajan Sendangagung Minggir.
9. Eko Triyanto, S.Sos.I, M.S.I. suami yang selalu memberi semangat mengerjakan tugas akhir ini.

Daftar Pustaka

- Amoah, J. O., & Mensah, J. (2023). Gender and public works intervention in rural Ghana: An empowerment framework perspective. *Wellbeing, Space and Society*, 5, 100176.
- Bhoganadam, S. D., Malini, H., & Rao, D. S. (2014). Women's empowerment and economic development. *EXCEL International Journal of Multidisciplinary Management Studies*, 4(8), 100–107.
- Cornwall, A. (2016). Women's empowerment: What works? *Journal of International Development*, 28(3), 342–359.
- Dwiastuti, N. (2020). Pengaruh kredit perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi dan hubungannya dengan kesejahteraan masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 73–91.
- Fitrina, N. R. (2016). Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Industri Kecil Di Pedesaan (Studi dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB) Serang Di Desa Pulorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan). *Universitas Negeri Semarang*, 18–21.
- Gartina, N., Garis, R. R., & Sunarti, N. (2019). Pelaksanaan Strategi Pemberdayaan Perempuan Oleh Pemerintah Desa Dalam Upaya Meningkatkan Kegiatan Usaha Kecil Menengah (Studi Di Kabupaten Pangandaran). *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(3), 294–304.
- Hikmah, M. (2015). Pemberdayaan Perempuan Pada Home Industry Sulam Kain Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Home Industry Sulam Kain Di Dusun Selorentek Desa Karanganyar Kec. Kraton Kab. Pasuruan) (p. 15). *IAIN Kediri*.
- Ife, J. dan T. F. (2014). *Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi "Community development."* Pustaka Pelajar.
- Miskiyah, N., Ridho, S. L. Z., Jauhari, H., & Purnamasari, K. (2021). Dimensions of women's empowerment. *4th Forum in Research, Science, and Technology (FIRST-T3-20)*, 129–134.
- Mutua, J., & Juster, N. G. (2021). Influence of Income Generating Activities and Resource Accessibility on Empowerment of Women in Makueni County. *Journal of Economics*, 5(1), 65–82.
- Novantika, K. R., Suasapha, A. H., & Lilasari, L. N. T. (2023). Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengembangan Desa Wisata Sayan, Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. *Journal of Applied Sciences in Tourism Destination*, 1(2), 119–126.
- Reshi, I. A., & Sudha, T. (2022). Women Empowerment: A Literature Review. *International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration (IJBAS)*, 2(6), 1353–1359.
- Sugiarti, R., Aliyah, I., & Yudana, G. (2016). Pengembangan potensi desa wisata di Kabupaten Ngawi. *Cakra Wisata*, 17(2), 17.
- Sujarwo, S., Trisanti, T., & Santi, F. U. (2017). Pengembangan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(1), 75–85.
- Sundaram, M. S., Sekar, M., & Subburaj, A. (2014). Women empowerment: role of education. *International Journal in Management & Social Science*, 2(12), 76–85.
- Susanti, E. D., Siagian, N., & Siregar, H. (2023). Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Perempuan Di Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 3(1), 106–122.